

Sejarah Perkembangan Tari Ronggeng Paser di Kabupaten Penajam Paser Utara

Zahra^{1*}, Muhamad Sopyan², Jamil³, Wingkolatin⁴, Sainal A.⁵, Muhammad Azmi⁶
^{1,2,3,4,5,6} Universitas Mulawarman, Indonesia

Email: zhrhaira@gmail.com^{1*}, muhamad.sopyan@fkip.unmul.ac.id²,
jamil@fkip.unmul.ac.id³, wingkolatin2525@gmail.com⁴, sainal@fkip.unmul.ac.id⁵,
azmi@fkip.unmul.ac.id⁶

Alamat: Jalan Kuaro, Gunung Kelua, Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75119

Korespondensi penulis: zhrhaira@gmail.com

Abstract. *This study aims to explore the historical development of the Ronggeng Paser in Penajam Paser Utara (2017–2022) and the community's efforts to preserve it. This research adopts a descriptive qualitative approach using historical methods. The study was conducted in Penajam Paser Utara. The findings reveal that the Ronggeng Paser has existed since the era of animism and dynamism, and its development in Penajam Paser Utara from 2017 to 2022 has shown positive progress. Preservation efforts for the Ronggeng Paser have been carried out through various means, including protection, development, and utilization of the dance in artistic performances and cultural festivals.*

Keywords: *Development, Ronggeng Paser, Penajam Paser Utara.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah perkembangan tari Ronggeng Paser di Kabupaten Penajam Paser Utara (2017-2022) dan upaya masyarakat dalam melestarikannya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode sejarah. Lokasi penelitian ini bertempat di Kabupaten Penajam Paser Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Ronggeng Paser sudah ada sejak zaman animisme dinamisme dan dalam perkembangannya di Kabupaten Penajam Paser Utara (2017-2022) menunjukkan dinamika yang positif. Upaya pelestarian tari Ronggeng Paser dilakukan dengan berbagai cara yakni perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan tari melalui pertunjukan-pertunjukan seni dan festival budaya.

Kata kunci: Perkembangan, Ronggeng Paser, Penajam Paser Utara.

1. LATAR BELAKANG

Kabupaten Penajam Paser Utara adalah suatu daerah di Kalimantan Timur yang merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Paser. Pada tanggal 11 Maret 2002 DPR RI menyetujui pembentukan Kabupaten Penajam Paser Utara, dan pada tanggal 10 April 2002 “Undang-undang Nomor 7 Tahun 2002 tentang pembentukan Kabupaten Penajam Paser Utara” disahkan. Dengan dikeluarkannya Undang-undang tersebut maka kabupaten tersebut secara resmi menjadi satu wilayah Otonom ke-13 di Provinsi Kalimantan Timur. (Utara, 2019)

Kabupaten ini memiliki letak yang strategis di Kalimantan Timur dan mempunyai semboyan “Benuo Taka”, yang berarti “Daerah Kita” dalam bahasa Suku Paser. Keberagaman etnis dan budaya di wilayah ini tidak menghilangkan identitas budaya lokal, salah satunya kesenian tradisional Tari Ronggeng Paser. Tarian ini telah ada sejak

masa Kerajaan Sadurangas dan awalnya dipentaskan dalam lingkungan istana sebagai hiburan bagi tamu kerajaan. Seiring waktu, fungsi Tari Ronggeng Paser berkembang dan kini dapat ditampilkan dalam berbagai kegiatan masyarakat. Namun demikian, minat terhadap kesenian tradisional ini cenderung menurun, terutama di kalangan generasi muda, sehingga memunculkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan tradisi tersebut. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis mengadakan penelitian untuk mengkaji sejarah, perkembangan, dan upaya pelestarian Tari Ronggeng Paser di Kabupaten Penajam Paser Utara, sebagai bagian dari usaha mempertahankan warisan budaya lokal.

2. KAJIAN TEORITIS

a. Pengertian Sejarah

Ada berbagai definisi sejarah menurut para ahli. Menurut Kuntowijoyo, sejarah merupakan serangkaian peristiwa yang terjadi di masa lampau, yang direkonstruksi atau dihidupkan kembali dengan tujuan memberikan pemahaman lebih mendalam serta memberikan manfaat bagi kehidupan masa kini dan masa depan. Sedangkan menurut Sartono Kartidirdjo, sejarah adalah representasi tentang masa lalu manusia beserta lingkungannya sebagai makhluk sosial. Sejarah disusun secara ilmiah dan menyeluruh, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pemahaman mengenai peristiwa yang telah terjadi. Dari berbagai pengertian sejarah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang kejadian-kejadian atau peristiwa masa lalu manusia serta merekonstruksi apa yang terjadi di masa lalu. (Dangu et al., 2022)

b. Tari Ronggeng Paser Dalam Tinjauan Sejarah

Tari Ronggeng Paser merupakan kesenian tradisional yang sudah ada sejak Kabupaten Penajam Paser Utara masih tergabung dengan Kabupaten Paser. Bahkan tarian ini sudah ada sejak masa kerajaan Paser, namun belum ada yang bisa memastikan kapan dan bagaimana sejarah masuknya tari ini. Pendapat lain menyatakan bahwa tari ronggeng diperkirakan mulai masuk ke Paser pada masa penjajahan Jepang di Indonesia. Saat itu, Ronggeng merupakan musik yang diiringi petikan gambus, yang digunakan untuk menghibur orang-orang Jepang yang ada di Paser. Nama Ronggeng sendiri bisa dikatakan baru bagi masyarakat suku Paser. Sebelum dikenal sebagai Ronggeng, tari ini disebut dengan Joged atau ngarang, yang dalam bahasa suku Paser berarti menari bersama. Penyebutan nama Ronggeng baru muncul setelah masa kemerdekaan, yang dipengaruhi

oleh perdagangan karet atau getah antara masyarakat Paser dan pedagang dari Malaysia. Sejak saat itu, ngarang lebih dikenal dengan sebutan tari Ronggeng. (Ilam, 2017)

c. Perkembangan Tari Ronggeng Paser Dalam Kesenian

Kesenian adalah bagian dari unsur kebudayaan yang dikembangkan oleh masyarakat dengan adanya berbagai elemen pendukung. Seni tari merupakan kesenian yang cukup populer di kalangan masyarakat Penajam Paser Utara. Seni tari tradisional masyarakat Penajam Paser Utara antara lain Tari Uok Botung, Tari Jepen Ampiek Muslimah, Tari Kode Bura (Kera Putih), Tari Rentak Penajam, dan Tari Ronggeng Paser. Kesenian tari Ronggeng Paser memiliki nilai budaya dan sejarah yang sangat besar. Awalnya tari ini merupakan bagian dari ritual pengobatan, namun seiring perkembangan waktu, tari Ronggeng berkembang menjadi sebuah tarian hiburan. Pergeseran fungsi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yakni : 1) 2) 3) 4. Pelaksanaan ritual Ronggeng Paser pada masa lalu melibatkan para sesepuh sebagai pemimpin upacara, namun saat ini banyak dari mereka yang telah tiada. Dalam ritual tersebut, seseorang yang sedang sakit biasanya ditempatkan di tengah-tengah para penari, sementara pemimpin upacara atau disebut juga nyi membacakan mantra untuk memanggil roh sesuai kepercayaan masyarakat suku Paser. Namun, kini ritual adat tersebut jarang sekali dilakukan sebagai bagian dari pengobatan, dan lebih sering tampil sebagai pertunjukan seni. Kostum yang digunakan dalam ritual ini dulunya terbuat dari kulit hewan, dilengkapi gelang dan ikat kepala dari tulang hewan. Saat ini, kostum tari Ronggeng Paser telah berubah menjadi kebaya satin berwarna merah dan kuning untuk keperluan pertunjukan. (S. Wahyuni et al., 2021)

d. Pelestarian Seni dan Budaya

Pelestarian adalah tindakan yang bertujuan untuk mencegah kerusakan dan kepunahan. Upaya ini dilakukan guna menjaga dan melestarikan nilai-nilai yang tumbuh dalam masyarakat, terutama nilai budaya warisan masa lalu yang memiliki manfaat bagi kehidupan, agar tetap lestari dan terus ada. Menurut Limbeng dalam (L. Wahyuni, 2017), pelestarian budaya adalah upaya pengembangan budaya yang bertujuan untuk memperluas, memperdalam, serta memperkaya wujud budaya dengan memanfaatkan berbagai sumber daya dan potensi yang tersedia. Pelestarian budaya mencakup 3 tindakan, yaitu: 1) Perlindungan budaya yakni segala bentuk upaya untuk mencegah dan mengatasi ancaman yang dapat menyebabkan kerusakan, dan kepunahan terhadap nilai-nilai budaya yang disebabkan oleh tindakan manusia atau proses alam. 2) Pengembangan budaya yaitu usaha untuk memperluas, memperdalam, dan meningkatkan kualitas

perwujudan budaya melalui pemanfaatan berbagai sumber daya dan potensi yang ada. 3) Pemanfaatan budaya ialah usaha memanfaatkan perwujudan budaya sebagai sarana untuk mendukung kepentingan di bidang pendidikan dan ekonomi. Pelestarian budaya bertujuan untuk menjaga keberlangsungan kebudayaan itu sendiri. Menurut Abdurrahman dalam (L. Wahyuni, 2017), upaya pelestarian tersebut meliputi: 1) Melakukan pendokumentasian terhadap objek budaya. 2) Menjalin kerjasama dengan lembaga atau instansi terkait. 3) Melaksanakan sosialisasi mengenai pentingnya pelestarian budaya. 4) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan kebudayaannya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode sejarah atau lebih dikenal dengan “historiografi”. Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan sejarah perkembangan tari Ronggeng Paser di Kabupaten Penajam Paser Utara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, data primer sebagai data utama yang digunakan yaitu hasil wawancara dari pegiat budaya yang ada di kabupaten Penajam Paser Utara. Sedangkan data sekunder sebagai data pendukung yang digunakan yaitu buku-buku, jurnal, dokumen resmi, dan makalah yang berhubungan dengan sejarah perkembangan tari Ronggeng Paser di Kabupaten Penajam Paser Utara. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Tari Ronggeng Paser di Kabupaten Penajam Paser Utara

A. Sejarah Tari Ronggeng Paser

Tari Ronggeng Paser merupakan salah satu bagian kekayaan budaya tradisional masyarakat Paser, yang berkembang di Kabupaten Penajam Paser Utara. Awalnya, tarian ini memiliki fungsi utama dalam upacara adat, dan sebagai sarana hiburan bagi warga setempat. Ada dua pendapat yang menjelaskan mengenai asal-usul tari ini.

Pendapat pertama menjelaskan bahwa tarian ini sudah ada sejak masa masyarakat Paser menganut animisme dan dinamisme, berperan sebagai media spiritual dalam ritual adat untuk berkomunikasi dengan roh leluhur dan kekuatan alam. Gerakan tari yang meniru unsur alam menjadi simbol doa agar panen berlimpah. Pernyataan tersebut sesuai

dengan pendapat salah satu narasumber selaku tokoh dalam Lembaga Adat Paser Borneo yang mengatakan bahwa awal mula terbentuknya tari Ronggeng Paser ini sudah ada sejak zaman animisme dan dinamisme yakni dari gerakan-gerakan yang meniru alam sebagai bentuk doa atau permohonan kepada kekuatan yang lebih besar (Sadiano, 2025).

Pendapat kedua menyatakan bahwa Tari Ronggeng Paser berkembang pada masa Kerajaan Sadurangas. Pendapat ini didukung oleh pernyataan narasumber sebagai salah satu pegiat budaya yang menyatakan bahwa tari Ronggeng Paser memang sudah ada pada zaman Kerajaan. Namun, pada awalnya tarian ini lebih dikenal dengan istilah “ngarang” yang dalam bahasa paser berarti “menari Bersama” (Rusli, 2025).

Pada masa kerajaan, Tari Ronggeng Paser berfungsi sebagai hiburan resmi dalam acara kerajaan dan ritual adat penting, dengan penari wanita yang terlatih dan pengiring musik tradisional seperti gendang, gong, dan gambus. Selain hiburan, tari ini juga sebagai ungkapan syukur atas hasil bumi yang melimpah dan mempererat hubungan sosial masyarakat.

Pada masa penjajahan Belanda, keberadaan Tari Ronggeng mengalami penurunan akibat pembatasan budaya oleh pemerintah kolonial. Meski begitu, masyarakat adat tetap melestarikannya secara terbatas di komunitas kecil (Rahman, 2020). Setelah kemerdekaan, meski kurang mendapat perhatian pemerintah pusat, inisiatif lokal mulai membangkitkan kembali Tari Ronggeng melalui pertunjukan adat dan festival desa. Istilah “Ngarang” berangsur diganti menjadi “Ronggeng Paser” seiring pengaruh perdagangan dengan Malaysia.

Penamaan "Ronggeng Paser" berasal dari dua unsur, yaitu "ronggeng" dan "Paser". Kata ronggeng merupakan istilah yang sudah dikenal secara luas di berbagai wilayah Nusantara, terutama di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sumatera Barat, yang umumnya merujuk pada penari wanita yang menari sambil berinteraksi dengan penonton (Sedyawati, 2002). Dalam tradisi Paser, istilah ini diadopsi, namun diberi makna dan peran yang berbeda. Sementara itu, kata Paser menunjukkan identitas geografis dan budaya masyarakat yang melestarikan tradisi ini. Dengan menyebut "Ronggeng Paser", maka penamaan ini menguatkan bahwa bentuk tari ronggeng yang dimaksud adalah milik etnis Paser, berbeda dari varian ronggeng di daerah lain

Memasuki tahun 1980-an, pemerintah daerah Kabupaten Paser mulai menyadari pentingnya pelestarian seni tradisional sebagai bagian dari identitas budaya daerah. Program revitalisasi kesenian daerah dilakukan melalui pendirian sanggar seni, pelatihan penari muda, dan penyelenggaraan festival budaya tahunan yang menampilkan Tari

Ronggeng Paser. Puncaknya terjadi pada tahun 2017, ketika Tari Ronggeng Paser diakui secara resmi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb). Penetapan tersebut diumumkan melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 260/M/2017, yang mencakup Tari Ronggeng Paser sebagai salah satu dari 150 warisan budaya takbenda yang ditetapkan pada tahun itu. Pengakuan ini menjadi titik balik penting bagi pelestarian Tari Ronggeng Paser, karena mendorong pemerintah daerah untuk melakukan berbagai program pelestarian budaya secara sistematis dan terarah (Syahrani, 2019).

B. Perkembangan Tari Ronggeng Paser di Kabupaten Penajam Paser Utara Tahun 2017-2022

Tari Ronggeng Paser merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional yang menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat Paser, termasuk yang ada di Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU). Meskipun asal usul Tari Ronggeng Paser berakar dari Kerajaan Sadurangas di Kabupaten Paser, namun dalam perkembangannya, tarian ini turut dibawa dan dilestarikan oleh komunitas masyarakat Paser yang menetap di wilayah PPU. (Rahman, 2020)

Sejak ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017 melalui SK Mendikbud Nomor 260/M/2017, upaya pelestarian dan pengembangan kesenian ini mendapat dorongan signifikan dari pemerintah daerah dan komunitas budaya di Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU). Pengakuan ini memicu berbagai inisiatif strategis untuk mengangkat Tari Ronggeng Paser ke ranah publik serta memperkuat posisinya sebagai simbol identitas budaya masyarakat Paser.

Tahun 2017 menjadi tonggak awal penguatan eksistensi Ronggeng Paser melalui kegiatan masif seperti Tari Ronggeng Massal dan Festival Budaya Ronggeng pertama. Tahun-tahun berikutnya diwarnai dengan berbagai program edukatif dan promosi budaya, seperti workshop tari berbasis sekolah (2018), lomba-lomba tari se-kabupaten (2019), serta festival virtual saat masa pandemi (2020–2021) yang membuktikan ketahanan budaya lokal terhadap krisis. Tahun 2022 menandai fase pemulihan dan revitalisasi pertunjukan budaya secara langsung, dengan penyelenggaraan workshop, festival daerah, dan pertunjukan kolaboratif yang lebih kreatif dan terbuka.

Secara keseluruhan, perkembangan Tari Ronggeng Paser dari tahun 2017 hingga 2022 menunjukkan kemajuan yang positif dan adaptif. Meski sempat mengalami

penurunan aktivitas akibat pandemi, pelestarian tari ini tetap berlangsung berkat kerja sama erat antara pemerintah, sanggar seni, tokoh adat, dan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh para pelaku seni dan budaya, Tari Ronggeng Paser telah bertransformasi dari seni tradisional yang terbatas menjadi ikon budaya yang terus hidup dan berkembang mengikuti dinamika zaman, namun tetap menjaga akar dan nilai-nilai tradisionalnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu narasumber selaku pendiri sanggar tari ronggeng bunga sumekar yang menyatakan bahwa perkembangan tari ini mengalami peningkatan setiap tahunnya, meskipun mengalami beberapa kesulitan, upaya untuk mengembangkan dan melestarikan tari ini terus dilakukan (Abidin, 2025)

Perkembangan Tari Ronggeng Paser tidak hanya terlihat dari banyaknya kegiatan yang dilakukan, tetapi juga dari cara pelestariannya yang menyentuh berbagai aspek. Tarian ini mulai dilibatkan dalam dunia pendidikan, dimanfaatkan lewat teknologi, melibatkan generasi muda, serta menjadi bagian dari upacara adat dan kegiatan pariwisata budaya. Dengan pelestarian yang terus dilakukan, Tari Ronggeng Paser bukan hanya berhasil dipertahankan, tapi juga berkembang menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Paser di Kabupaten Penajam Paser Utara.

C. Perbedaan Tari Ronggeng Paser Dulu dan Sekarang

1) Segi Gerak Tari

Pada masa lampau, gerakan Tari Ronggeng Paser cenderung bersifat sakral dan simbolis. Gerakan tari dilakukan dengan tempo lambat dan penuh makna, mencerminkan nilai-nilai spiritual dan penghormatan terhadap leluhur. Namun, seiring berjalannya waktu, gerakan tari mengalami modernisasi dengan penambahan elemen-elemen baru seperti gerakan yang lebih cepat, dinamis, dan lebih menonjolkan estetika visual, yang sesuai dengan tuntutan hiburan masa kini. Hal ini disampaikan pula oleh salah satu narasumber selaku pelaku seni tari Ronggeng Paser yang menyatakan bahwa ragam Gerak tari Ronggeng Paser dulu lebih sedikit dan tidak terlalu rumit. Namun seiring dengan perkembangannya, tari ini sudah banyak dimodifikasi sehingga gerakannya menjadi lebih beragam agar menarik penonton (Ramadhani, 2025). Meskipun demikian, gerakan-gerakan tradisioal seperti berputar, melambai, dan menggerakkan tubuh yang menggambarkan keharmonisan dengan alam masih dipertahankan agar makna dan ciri khas asli tarian tetap terjaga. (Anwar, 2020)

2) Segi Musik Pengiring

Musik iringan dalam Tari Ronggeng Paser mengalami perubahan yang cukup signifikan dari masa ke masa. Pada masa lampau, musik pengiring ditampilkan secara langsung dengan menggunakan syair pantun atau lagu-lagu dalam bahasa Paser, meskipun sesekali juga digunakan bahasa Indonesia. Lagu-lagu ini dibawakan dengan tempo lambat, berpadu dengan petikan gambus yang lembut, serta diiringi kendang dan gong kecil. Ciri khas irama yang lambat dan repetitif memberikan nuansa sakral dan mendalam pada pertunjukan tari, menciptakan suasana yang penuh khidmat dan syahdu (Ilam, 2017).



Sumber: dokumentasi peneliti

Gambar 1. Alat musik yang digunakan dalam tari Ronggeng Paser

Namun, seiring perkembangan zaman dan tuntutan akan hiburan yang lebih atraktif, musik iringan Tari Ronggeng Paser mengalami modifikasi. Unsur musik digital dan rekaman audio mulai digunakan untuk mendukung penyajian tari, serta aransemen musik disesuaikan dengan gerakan yang lebih cepat dan dinamis. Bahkan, dalam beberapa pertunjukan, unsur musik kontemporer juga dimasukkan untuk menarik perhatian generasi muda. Meski demikian, elemen-elemen musik tradisional tetap dipertahankan untuk menjaga identitas dan kekhasan Tari Ronggeng Paser sebagai warisan budaya daerah.

Hal ini membawa dampak positif dan negatif. Secara positif, penggunaan alat musik modern memberikan efek suara yang lebih dinamis dan menarik, memperkaya pengalaman penonton dan membuat pertunjukan lebih sesuai dengan selera audiens masa kini (Anwar, 2020). Namun, dampak negatifnya adalah penggunaan alat musik modern berisiko mengurangi keaslian dan identitas budaya yang terkandung dalam alat musik

tradisional, seperti gendang dan gambus paser yang memiliki makna simbolis dalam ritual adat dan upacara keagamaan. (Anwar, 2020)

3) Segi Kostum

Kostum dalam Tari Ronggeng Paser mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman dan tuntutan estetika pertunjukan. Dahulu, penari hanya mengenakan pakaian sederhana berupa kebaya dan kain jarik. Hiasan rambut juga minimal, biasanya hanya berupa cepol atau sanggul dengan tambahan bunga imitasi sebagai pemanis. Kesederhanaan busana ini mencerminkan nilai-nilai kesopanan, kesederhanaan, dan kearifan lokal masyarakat Paser. (Ilam, 2017)

Namun dalam perkembangannya, kostum penari Ronggeng Paser mengalami banyak modifikasi. Kostum kini tampil lebih beragam, penuh warna, dan disesuaikan dengan tema atau konsep pertunjukan. Warna kuning sering dipilih karena memiliki makna simbolis bagi masyarakat suku Paser, yaitu sebagai lambang kemakmuran, kesuburan, dan kegembiraan (Ilam, 2017). Selain itu, penambahan ornamen seperti manik-manik, bordir emas, serta tata rias yang lebih glamor menjadikan tampilan penari lebih menarik secara visual. Perubahan ini menjadi bagian dari adaptasi terhadap kebutuhan pertunjukan masa kini yang menekankan aspek hiburan dan daya tarik panggung (Anwar, 2020).

Meskipun banyak elemen baru ditambahkan, unsur-unsur khas seperti selendang dan hiasan kepala tradisional tetap dipertahankan sebagai identitas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mengalami modernisasi, Tari Ronggeng Paser tetap menjaga akar budayanya melalui elemen-elemen tradisional yang terus dilestarikan.



Sumber: Sanggar Seni Entero

Gambar 2. Contoh kostum penari Ronggeng Paser Sekarang

Perubahan kostum Tari Ronggeng Paser dari yang dulu sederhana menjadi lebih modern dan glamor membawa dampak baik dan buruk. Dampak baiknya, kostum yang lebih menarik dengan warna cerah dan ornamen yang mencolok membuat pertunjukan lebih menarik penonton dan membuka lebih banyak kesempatan tampil di festival atau acara budaya. Namun, ada juga dampak buruknya. Kostum yang semakin rumit juga berisiko mengurangi nilai asli kostum tradisional dan membuat penonton lebih fokus pada tampilan luar daripada memahami makna budaya yang sebenarnya. (Santoso, 2020)

4) Segi Fungsi

Tari Ronggeng Paser pada masa lalu tidak hanya berfungsi pertunjukan seni, melainkan bagian dari ritual adat yang sarat makna. Ia kerap dipentaskan dalam berbagai upacara seperti syukuran panen, ritual tolak bala, serta acara pernikahan, dengan tujuan untuk memohon berkah, menjaga keseimbangan alam, dan mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Nilai-nilai sakral dan spiritual sangat melekat dalam setiap gerakan dan penampilannya.

Namun, seiring dengan perubahan zaman dan berkembangnya dunia pertunjukan, fungsi Tari Ronggeng Paser mengalami pergeseran. Kini, tarian ini lebih sering ditampilkan sebagai hiburan dalam acara-acara nonritual seperti festival budaya, pertunjukan seni, dan perayaan masyarakat, termasuk pernikahan yang bersifat hiburan.

Perubahan fungsi Tari Ronggeng Paser membawa dampak positif dan negatif. Secara positif, pergeseran fungsi menjadi pertunjukan hiburan membuka peluang bagi tari ini untuk dikenal lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional, serta meningkatkan eksposur budaya Paser. Hal ini juga mendukung komersialisasi budaya yang dapat memberi pendapatan bagi komunitas seni dan memperkuat sektor pariwisata. Namun, dampak negatifnya adalah hilangnya makna spiritual dan fungsi ritual yang dulunya menjadi inti dari tarian ini. (Anwar, 2020)

Upaya Pelestarian Tari Ronggeng Paser di Kabupaten Penajam Paser Utara

A. Upaya Pelestarian Tari Ronggeng Paser di Kabupaten Penajam Paser Utara

Pelestarian Tari Ronggeng Paser di Kabupaten Penajam Paser Utara dilakukan secara berkelanjutan melalui tiga aspek utama sebagaimana dijelaskan oleh Sedyawati (2007), yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

1) Aspek Perlindungan

Tari Ronggeng Paser memiliki nilai historis, spiritual, dan sosial yang tinggi bagi masyarakat Paser. Dalam menghadapi arus modernisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai budaya lokal, pemerintah mengambil langkah konkret dengan menetapkan Tari Ronggeng Paser sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 260/M/2017. Penetapan ini memberikan dasar hukum dan pengakuan resmi terhadap eksistensi tari tersebut sebagai warisan nasional.

Selain itu, upaya perlindungan juga dilakukan melalui kegiatan pelatihan rutin. Hal ini disampaikan oleh salah satu narasumber selaku pendiri dan pelatih tari Ronggeng Paser yang mengemukakan bahwa upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan tari Ronggeng Paser secara rutin, baik disekolah ataupun sanggar seni untuk mengajarkan tari ini kepada generasi muda agar mereka bisa meneruskan tradisi ini (Nurhadijah, 2025).

2) Aspek Pengembangan

Pengembangan dilakukan untuk menjadikan Tari Ronggeng Paser lebih adaptif terhadap zaman tanpa menghilangkan akar tradisinya. Modifikasi dilakukan pada berbagai unsur, seperti:

- a) Gerakan: Gerak tari yang semula sederhana dan terbatas kini dimodifikasi menjadi lebih beragam dan dinamis agar lebih menarik minat penonton.
- b) Musik: Dari musik pengiring tradisional seperti gambus dan kendang, kini ditambahkan unsur alat musik modern seperti keyboard untuk memperkaya aransemen.
- c) Kostum: Perubahan kostum juga mencerminkan adaptasi, dari pakaian sederhana menjadi lebih bervariasi dan berwarna khas budaya Paser (kuning, merah, hitam), serta penambahan ornamen dan riasan untuk memperkuat kesan visual.

Pengembangan ini merupakan hasil kolaborasi antara sanggar seni dan tokoh masyarakat budaya, yang bertujuan menjaga keberlangsungan tari sambil tetap menarik perhatian publik modern.

3) Aspek Pemanfaatan

Pemanfaatan Tari Ronggeng Paser dilakukan dengan memperluas fungsinya ke berbagai bidang, terutama sebagai bagian dari kegiatan budaya, pendidikan, dan pariwisata. Tari ini sering ditampilkan dalam event-event lokal seperti Festival Nondoi, peringatan Hari Jadi Kabupaten Penajam Paser Utara, penyambutan tamu penting, hingga

acara pernikahan masyarakat. Langkah ini tidak hanya memperkenalkan tari kepada masyarakat luas, tetapi juga menjadi media promosi budaya lokal yang potensial meningkatkan kebanggaan serta partisipasi masyarakat terhadap pelestarian seni tradisional.

B. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelestarian tari Ronggeng Paser di Kabupaten Penajam Paser Utara

1) Faktor Pendukung Dalam Pelestarian Tari Ronggeng Paser

Salah satu faktor utama yang mendukung pelestarian Tari Ronggeng Paser adalah peran aktif sanggar-sanggar seni yang tersebar di berbagai wilayah di Kabupaten Penajam Paser Utara melalui aktivitas latihan rutin, partisipasi dalam berbagai pertunjukan budaya, serta pembinaan dari para tokoh seni.

Berdasarkan data dari Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah tahun 2018, terdapat lebih dari 20 sanggar seni aktif yang berperan dalam pelestarian seni tradisional, termasuk Tari Ronggeng Paser. Beberapa sanggar bahkan secara khusus berfokus pada seni Ronggeng Paser, seperti Sanggar Ronggeng Bungo Sumekar dan Ronggeng Rahayu Group. Hal ini menunjukkan komitmen komunitas seni dalam menjaga eksistensi tarian tersebut.

Selain itu, dukungan dari masyarakat lokal juga menjadi faktor penting. Masyarakat masih mempertahankan penggunaan Tari Ronggeng Paser dalam berbagai kegiatan adat seperti penyambutan tamu kehormatan, upacara adat, dan festival budaya.

Faktor pendukung lain berasal dari pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Penajam Paser Utara. Pemerintah secara rutin mengadakan berbagai kegiatan dan festival kebudayaan, seperti Festival Budaya Adat Nondoi. Festival ini menjadi media promosi budaya sekaligus ruang ekspresi bagi para pelaku seni. Dukungan pemerintah dalam bentuk fasilitasi kegiatan budaya menjadi bukti nyata komitmen pelestarian budaya lokal.

2) Faktor Penghambat Dalam Pelestarian Tari Ronggeng Paser

Salah satu tantangan utama adalah menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Dalam wawancara dengan Bapak Sadianto, disampaikan bahwa sebagian besar anak muda kurang berminat mempelajari dan mengembangkan Tari Ronggeng Paser. Ketertarikan mereka lebih terarah pada budaya populer atau modern yang lebih mudah diakses melalui media digital. Kondisi ini menyebabkan beban pelestarian tari lebih banyak dipikul oleh para tokoh adat, penari senior, dan budayawan

lokal. Jika ketertarikan generasi muda tidak segera dibangkitkan, maka ada kekhawatiran regenerasi pelaku seni akan terputus, sehingga keberlangsungan Tari Ronggeng Paser terancam.

Selain rendahnya minat, aspek pendanaan juga menjadi kendala signifikan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Abidin, pembina Sanggar Ronggeng Bungo Sumekar, sebagian besar pembiayaan kegiatan sanggar masih menggunakan dana pribadi. Minimnya dukungan dana dari pihak luar, baik pemerintah maupun lembaga kebudayaan lainnya, menghambat pengembangan program latihan dan penyelenggaraan pertunjukan yang lebih luas.

Keterbatasan dana operasional ini tidak hanya mempengaruhi keberlangsungan kegiatan di tingkat sanggar, tetapi juga membatasi jangkauan promosi Tari Ronggeng Paser ke luar daerah. Padahal, promosi budaya secara lebih luas dapat meningkatkan daya tarik masyarakat terhadap seni tradisional ini, khususnya di kalangan generasi muda.

Secara keseluruhan, pelestarian Tari Ronggeng Paser di Kabupaten Penajam Paser Utara menunjukkan adanya upaya serius dari berbagai pihak. Namun demikian, keberhasilan pelestarian ini memerlukan kolaborasi yang lebih kuat antara komunitas seni, masyarakat, dan pemerintah. Diperlukan strategi pelibatan generasi muda yang lebih inovatif dan peningkatan dukungan pembiayaan agar pelestarian tidak hanya bertahan, tetapi berkembang secara berkelanjutan.

5) KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian bahwa tari Ronggeng Paser merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat suku Paser yang masih ada hingga saat ini. Terdapat dua pendapat mengenai asal-usul tari ini, yaitu pertama, tari Ronggeng Paser sudah ada sejak masa kepercayaan animisme dan dinamisme sebagai bagian dari ritual spiritual masyarakat. Kedua, tari ini mulai berkembang pada masa Kerajaan Sadurangas, di mana fungsi tari Ronggeng lebih terstruktur sebagai hiburan dalam acara resmi kerajaan dan juga memiliki makna simbolis sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil panen. Tari Ronggeng Paser mengalami perkembangan, meskipun sempat mengalami penurunan eksistensi selama masa penjajahan. Namun, masyarakat adat suku Paser di pedalaman tetap berusaha mempertahankan dan melestarikan tarian ini. Setelah Indonesia merdeka, upaya pelestarian budaya daerah termasuk tari Ronggeng Paser semakin digalakkan, dan puncaknya terjadi pada tahun 2017 ketika Tari Ronggeng Paser secara resmi diakui oleh

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai warisan budaya tak benda.

Sejak ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda pada tahun 2017, tari Ronggeng Paser mendapatkan perhatian serius dari pemerintah daerah Kabupaten Penajam Paser Utara melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Pelestarian tarian ini melibatkan berbagai pihak, termasuk sanggar seni, tokoh adat, guru, pelajar, dan komunitas budaya. Sehingga alam rentang waktu tahun 2017 hingga 2022, perkembangan Tari Ronggeng Paser di Kabupaten Penajam Paser Utara menunjukkan dinamika yang positif dan adaptif.

Pelestarian Tari Ronggeng Paser di Kabupaten Penajam Paser Utara terus dilakukan dengan cara menampilkan tarian ini kepada masyarakat yang lebih luas. Awalnya hanya dipertunjukkan di lingkungan suku Paser, kini Tari Ronggeng sudah mulai tampil dalam berbagai acara adat, perlombaan, serta kegiatan pemerintahan seperti perayaan HUT Kabupaten Penajam Paser Utara. Dalam proses pelestariannya, musik pengiring Tari Ronggeng mengalami modifikasi dengan menggabungkan unsur musik digital dan rekaman audio. Beberapa pertunjukan juga memasukkan unsur musik kontemporer untuk menarik perhatian penonton muda, tanpa menghilangkan ciri khas musik tradisional yang melekat pada tari ini. Selain itu, kostum penari mengalami perkembangan dengan warna dan variasi yang lebih modern, termasuk penambahan ornamen seperti manik-manik, bordir emas, dan tata rias yang lebih menarik secara visual. Meskipun demikian, elemen utama seperti selendang dan hiasan kepala khas Paser tetap dipertahankan sebagai simbol identitas budaya masyarakat setempat.

DAFTAR REFERENSI

- Andi Rusli. (2025, 24 Februari). *Wawancara pribadi*. Penajam Paser Utara.
- Dangu, A. S., Sumarjiana, I. K. L., & Anto, R. (2022). Sejarah pendidikan Indonesia awal kemerdekaan tahun 1945–1950. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(2), 4717–4722.
- Dwi Totok Sadianto. (2025, 22 Februari). *Wawancara pribadi*. Penajam Paser Utara.
- Hasi, Y. S. (2018). *Revitalisasi tari tradisional*. Dwi-Quantum.
- Ilam, N. (2017). *Tari Ronggeng Paser sebagai identitas masyarakat Suku Paser di Kabupaten Paser Kalimantan Timur* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta].

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Salinan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 260/M/2017 tentang Penetapan Warisan Budaya Takbenda Tahun 2017*.
- Oktavia Ramadhani. (2025, 25 Februari). *Wawancara pribadi*. Penajam Paser Utara.
- Pemerintah Kabupaten Penajam Paser Utara. (2019). *Profil dan potensi daerah: Kabupaten Penajam Paser Utara*.
- Sanggar Seni Entero. (2025). *Gambar kostum Ronggeng Paser*. Diakses dari <https://www.instagram.com/p/DHJYTl4Pz8E/?igsh=dGF6aGdja3p0azR0>
- Sedyawati. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia*. Balai Pustaka.
- Siti Nurhadijah. (2025, 28 Februari). *Wawancara pribadi*. Penajam Paser Utara.
- Wahyuni, L. (2017). Bendi Kota Padang sebagai warisan budaya. *Polibisnis*, 9(1), 81–89.
- Wahyuni, N. (2017). *Analisis koreografi Tari Ronggeng Paser karya Dwi Totok Sadianto* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta].
- Wahyuni, S., Hidayah, N., Nanang, M., Wahyuni, S., Hidayah, N., Wajah, E., & Msuik, I. (2021). Makna komunikasi nonverbal pada kesenian. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(3), 68–78.
- Zainal Abidin. (2025, 28 Februari). *Wawancara pribadi*. Penajam Paser Utara.